



Curriculum Change Management: An Analysis of Effectiveness, Transparency, Accountability, and the Quality of Learning in Elementary Schools

Manajemen Perubahan Kurikulum: Analisis Efektivitas, Transparansi, Akuntabilitas, dan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

¹Angellita Salsabila Prasadha, ²Moh. Muntahal Firdaus,

³Lulu Dahayu Eriyanti, ⁴Yanna Agustin

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

e-mail: 1angellitasalsabilap@gmail.com

Abstract

Repeated curriculum changes pose challenges for schools in maintaining learning quality and teacher readiness to adapt to evolving educational policies. This condition demands the implementation of effective, transparent, and accountable curriculum management as a strategy to optimize the learning process. This study aims to analyze curriculum management based on effectiveness, transparency, and accountability in improving learning quality at SDN 1 Bandar Lor. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews with 3 informants (the principal, a teacher representative, and a school committee representative), participatory observation of learning and management practices, and documentation of curriculum files and evaluation reports. Data were then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that effective curriculum management is reflected through periodic planning and evaluation each semester, weekly classroom supervision, and improved student learning outcomes. Transparency is realized through teacher involvement in curriculum development, coordination with parents and the school committee, and information sharing via social media and WhatsApp groups. Accountability is demonstrated through learning monitoring, program evaluation, and student result reporting. The implementation of active learning, group discussions, and hands-on practice is perceived by informants to support student engagement and the quality of the learning process. However, limitations in infrastructure, funding, and the high frequency of curriculum changes remain key obstacles. This study concludes that applying the principles of effectiveness, transparency, and accountability supports the enhancement of learning quality. The implications highlight the importance of strengthening teacher capacity and maintaining policy stability, while the study's contribution lies in revealing the paradox of curriculum change, which drives quality improvement while simultaneously creating adaptation challenges for teachers and students.

Keywords: Curriculum Management, Effectiveness, Transparency, Accountability, Learning Quality

Abstrak

Perubahan kurikulum yang terjadi secara berulang menimbulkan tantangan bagi sekolah dalam menjaga mutu pembelajaran dan kesiapan guru untuk beradaptasi

dengan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Kondisi tersebut menuntut penerapan manajemen kurikulum yang efektif, transparan, dan akuntabel sebagai strategi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kurikulum berbasis efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 1 Bandar Lor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 3 orang informan (kepala sekolah, perwakilan guru, dan komite sekolah), observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan manajemen sekolah, serta dokumentasi berupa dokumen kurikulum dan laporan evaluasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kurikulum tercermin melalui perencanaan dan evaluasi berkala setiap semester, supervisi kelas mingguan, serta peningkatan hasil belajar siswa. Transparansi diwujudkan melalui keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum, koordinasi dengan orang tua dan komite sekolah, serta penyampaian informasi melalui media sosial dan grup WhatsApp. Akuntabilitas ditunjukkan melalui monitoring pembelajaran, evaluasi program, dan pelaporan hasil belajar siswa. Penerapan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung dipersepsikan oleh informan dapat mendukung keterlibatan siswa dan mutu proses pembelajaran. Namun, keterbatasan sarana prasarana, pendanaan, serta frekuensi perubahan kurikulum yang tinggi masih menjadi kendala. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kapasitas guru dan stabilitas kebijakan kurikulum, sedangkan kontribusi penelitian terletak pada pengungkapan paradoks perubahan kurikulum yang mampu mendorong peningkatan mutu sekaligus menciptakan tantangan adaptasi bagi guru dan siswa.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Efektivitas, Transparansi, Akuntabilitas, Mutu Pembelajaran



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

*Copyright (c) 2026 Angellita Salsabila Prasidha, Moh. Muntahal Firdaus, Lulu Dahayu Eriyanti, Yann Agustin

Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter peserta didik. Keberhasilan proses pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat ditentukan oleh penerapan kurikulum yang adaptif dan responsif untuk menjamin mutu pembelajaran. Namun, Indonesia kini terjebak dalam dilema stabilitas kebijakan pendidikan. Perubahan kurikulum yang repetitif sering kali diklaim sebagai akselerator mutu pendidikan nasional yang secara teoretis dirancang untuk menyelaraskan kompetensi lulusan dengan tuntutan global yang kompetitif.

Dalam realitasnya, pergantian kebijakan yang masif dan cepat justru memicu paradoks perubahan (Fullan, 2016). Kondisi ini melahirkan diskrepansi antara ekspektasi mutu pembelajaran yang tinggi dengan realitas lapangan, di mana tenaga

pendidik dihadapkan pada keterbatasan kesiapan adaptasi. Tekanan administratif dan psikologis yang dihasilkan menciptakan guncangan pada ekosistem sekolah, terutama di tingkat dasar yang masih berjuang dengan keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang esensial.

Persoalan tersebut tidak sekadar bersifat teoretis, sebab data lapangan memperlihatkan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka menimbulkan beban administratif yang nyata bagi guru sekolah dasar. Sebagaimana didokumentasikan oleh (Handayani et al., 2025), keterbatasan pelatihan dan tingginya beban administratif membuat guru kesulitan menyesuaikan format perencanaan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum baru. Temuan serupa dikemukakan oleh (Firza et al., 2025), yang mencatat bahwa sekolah dasar pada umumnya belum memiliki strategi manajerial yang memadai untuk mengelola masa transisi tersebut secara sistematis. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan pokok yang dihadapi bukan terletak pada substansi kurikulum itu sendiri, melainkan pada kapasitas manajemen sekolah dalam menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik operasional yang efektif, transparan, dan akuntabel.

Kajian kebijakan pendidikan sejauh ini didominasi oleh pendekatan makro-struktural yang berfokus pada analisis *top-down*, seperti tata kelola sistemik, kepatuhan institusional, dan efektivitas reformasi nasional (Ball et al., 2011). Di sisi lain, literatur di tingkat mikro yang berfokus pada dinamika sekolah umumnya terbatas pada evaluasi kepatuhan administratif dan kesiapan teknis instrumen kurikulum (Datnow & Park, 2018). Komparasi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang nyata: belum banyak studi yang memetakan secara mendalam bagaimana sekolah sebagai unit operasional terkecil merumuskan strategi bertahan (*micro-level coping mechanisms*) dan mengartikulasikan otonomi lokal ketika berhadapan dengan pusaran ketidakpastian perubahan kurikulum (Coburn, 2004). Kurangnya praktik manajemen yang transparan dan akuntabel sering kali menjadi *bottleneck* yang menghambat efektivitas adaptasi, sehingga banyak sekolah gagal menerjemahkan kebijakan nasional menjadi praktik pedagogis yang bermutu (Cheng, 1996). Hal ini diperumit dengan berbagai tantangan dan peluang dalam pendidikan di era globalisasi yang menuntut kesiapan sekolah sebagai unit operasional terkecil dalam merumuskan strategi bertahan di tengah pusaran perubahan kurikulum (Komarudin & Aripin, 2025).

Penelitian ini membedah kompleksitas tersebut melalui lensa integratif berupa

efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas. Berbeda dengan studi konvensional yang cenderung berfokus pada kepatuhan formal, penelitian ini menempatkan manajemen partisipatif sebagai jangkar stabilitas yang krusial (Bush, 2010). Kebaruan dari riset ini terletak pada pendedahan pola pengelolaan kurikulum yang mampu mengorkestrasi seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, komite, hingga orang tua untuk menjaga keberlangsungan mutu pembelajaran di tengah ketidakpastian kebijakan. Orientasi ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya memisahkan aspek manajerial dan aspek pedagogis sebagai dua ranah yang berdiri sendiri. Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada penyajian model kolaboratif yang memperlihatkan keterkaitan langsung antara tata kelola sekolah yang partisipatif dengan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Melalui studi kasus di SDN 1 Bandar Lor, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana integrasi media digital, supervisi kelas berbasis perbaikan berkelanjutan, serta koordinasi partisipatif difungsikan dalam memitigasi hambatan adaptasi guru. Secara khusus, ruang lingkup riset ini mencakup eksplorasi terhadap praktik manajemen sekolah dalam mengelola tekanan dinamika kurikulum agar tetap berorientasi pada keberlangsungan mutu pembelajaran dan capaian prestasi siswa. Fokus temporal penelitian ini dibatasi pada periode transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, dengan unit analisis mencakup kepala sekolah, guru kelas, serta komite dan orang tua sebagai pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam proses adaptasi tersebut. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur capaian belajar siswa secara kuantitatif, melainkan untuk menelaah secara mendalam proses manajerial yang menyertai perubahan kurikulum pada level operasional sekolah. Pembatasan ruang lingkup ini diperlukan agar analisis dapat berlangsung secara mendalam dan kontekstual, sejalan dengan karakteristik studi kasus tunggal yang menekankan kekayaan data pada satu unit analisis dibandingkan generalisasi lintas kasus.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif penerapan manajemen kurikulum berbasis efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas di SDN 1 Bandar Lor sebagai solusi strategis dalam merespons tantangan adaptasi guru. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk efektivitas manajemen kurikulum melalui siklus perencanaan dan evaluasi sekolah, menelaah praktik transparansi dalam penyebaran informasi kepada pemangku kepentingan, serta

mengkaji mekanisme akuntabilitas yang diterapkan dalam pelaporan capaian belajar siswa. Ketiga aspek tersebut selanjutnya dianalisis secara terintegrasi untuk memahami kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran di tengah dinamika perubahan kebijakan kurikulum nasional. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis mengenai manajemen perubahan di tingkat sekolah dasar serta menyediakan kerangka kerja praktis bagi pengelola pendidikan untuk menciptakan stabilitas mutu pembelajaran yang tangguh dalam menghadapi arus kebijakan pendidikan masa depan yang terus berkembang. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dasar dalam merumuskan strategi adaptasi kurikulum yang berorientasi pada keberlanjutan mutu pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kualitatif yang dirancang secara sistematis untuk menganalisis manajemen kurikulum di SDN 1 Bandar Lor sebagai respons terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional (Yin, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang epistemologis bagi peneliti untuk membedah interaksi kompleks antara efektivitas manajerial, transparansi operasional, dan akuntabilitas pedagogis yang sering kali terabaikan dalam analisis kebijakan makro-struktural (Creswell & Creswell, 2022). Desain studi kasus tunggal dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap satu unit sosial dalam konteks alamiahnya, sehingga dinamika efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas dapat diamati secara utuh tanpa terlepas dari konteks kelembagaan yang melingkupinya.

Pemilihan SDN 1 Bandar Lor sebagai lokasi penelitian (*locus of study*) didasarkan pada karakteristiknya sebagai kasus yang kaya informasi (*information-rich case*). Sekolah dasar negeri ini didukung oleh 8 orang guru dan tenaga kependidikan. SDN 1 Bandar Lor dipilih secara eksplisit karena rekam jejak dan dinamika internalnya dalam mengimplementasikan transisi dari Kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka di tingkat daerah. Pengalaman berulang dalam menghadapi pergeseran regulasi nasional ini menjadikan SDN 1 Bandar Lor sebagai arena yang unik untuk mengamati bagaimana sekolah dengan sumber daya pendidik yang terbatas tetap mampu merumuskan strategi adaptasi internal dan manajemen lokal di tengah tantangan perubahan kurikulum (Fullan, 2023).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan

3 (tiga) orang informan kunci (*key informants*) berdasarkan keterlibatan substantif mereka dalam proses pengambilan keputusan strategis, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasan adaptasi kurikulum (Bush, 2010). Ketiga informan tersebut dipilih karena mewakili tiga posisi strategis dalam struktur sekolah, yaitu unsur pimpinan, unsur pelaksana pembelajaran, dan unsur pengawasan eksternal, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan perspektif yang saling melengkapi. Profil ringkas seluruh partisipan disajikan secara anonim pada tabel 1.

Tabel 1 Profil Partisipan Penelitian

Peran	Kategori Subjek	Kriteria Pemilihan / Pengalaman
Kepala Sekolah	Unsur Pimpinan	Penanggung jawab utama manajemen dan pengambil keputusan strategis transisi kurikulum
Guru Kelas	Dewan Guru	Pelaksana teknis-pedagogis yang terlibat langsung dalam adaptasi Kurikulum Merdeka di kelas
Perwakilan Orang Tua / Komite	Unsur Masyarakat	Pengawas eksternal yang terlibat dalam koordinasi dan evaluasi program sekolah

Guna menjamin ketajaman data dan validitas temuan, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi nonpartisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan durasi berkisar antara 45 hingga 60 menit untuk setiap sesi, di mana masing-masing informan diwawancarai sebanyak 2 (dua) kali sesi guna memastikan kedalaman data dan pelaksanaan verifikasi ulang (*member checking*). Proses tersebut disinergikan dengan observasi nonpartisipatif terhadap pelaksanaan supervisi kelas dan dinamika pembelajaran, di mana peneliti bertindak murni sebagai pengamat (*pure observer*) tanpa terlibat langsung dalam aktivitas persekolahan maupun proses mengajar sebanyak 2 (dua) kali sesi pengamatan selama proses transisi kurikulum berlangsung. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip manajemen sekolah, laporan capaian belajar, dan jejak diseminasi informasi digital sekolah guna memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldana, yang diawali dari kondensasi data melalui transkripsi verbatim dan penyeleksian catatan lapangan, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan matriks kualitatif, hingga penarikan serta verifikasi kesimpulan melalui uji keabsahan data triangulasi dan konfirmasi ulang kepada partisipan (Saldana, 2021). Pada tahap kondensasi data, seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi

dirangkum serta dikategorikan berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas manajemen kurikulum. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan ke dalam matriks tematik yang memetakan keterkaitan antara pernyataan informan, hasil observasi, dan dokumen pendukung, sehingga pola hubungan antarvariabel dapat terlihat secara sistematis. Simpulan sementara yang dihasilkan pada tahap ini kemudian diverifikasi kembali melalui konfirmasi kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman dan perspektif partisipan di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dibangun melalui kombinasi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan konfirmasi berulang kepada informan sebagaimana telah diuraikan pada tahapan pengumpulan dan analisis data. Kredibilitas temuan diperkuat dengan membandingkan perspektif kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap fenomena yang sama, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak bertumpu pada sudut pandang tunggal. Dependabilitas data dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis, mulai dari transkripsi wawancara hingga pengodean tematik, sehingga alur analisis dapat ditelusuri kembali secara transparan. Dengan prosedur tersebut, hasil analisis yang disajikan pada bagian selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis sekaligus mencerminkan realitas manajemen kurikulum yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyajikan temuan empiris mengenai implementasi manajemen kurikulum berbasis efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas di SDN 1 Bandar Lor. Data yang dipaparkan merupakan hasil sintesis dari observasi partisipatif, analisis dokumen pendukung, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua murid.

Dalam struktur data penelitian ini, orang tua murid berperan sebagai informan triangulasi eksternal yang memberikan konfirmasi serta gambaran riil mengenai dampak efektivitas kurikulum, keterbukaan informasi (transparansi), dan pertanggungjawaban sekolah (akuntabilitas) terhadap pengalaman belajar siswa di rumah.

Berdasarkan analisis kualitatif, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu efektivitas manajemen kurikulum, strategi adaptasi pedagogis guru,

transparansi dan akuntabilitas sekolah, keterlibatan kolektif dalam manajemen anggaran dan kurikulum, serta paradoks perubahan kebijakan pendidikan. Kelima tema tersebut disajikan secara berurutan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai penerapan efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 1 Bandar Lor.

Manajemen Kurikulum Berbasis Efektivitas di Sdn 1 Bandar Lor

Efektivitas manajemen kurikulum di SDN 1 Bandar Lor bukan sekadar hasil dari kepatuhan administratif, melainkan manifestasi dari sistem manajerial yang mengintegrasikan evaluasi diri ke dalam kinerja operasional harian sekolah. Sekolah ini telah berhasil mengonstruksi sebuah ekosistem di mana kebijakan nasional tidak diterapkan secara mentah, melainkan disaring melalui mekanisme perencanaan dan evaluasi yang dinamis. Dengan menempatkan siklus perencanaan setiap enam bulan, sekolah menunjukkan fleksibilitas struktural yang mampu meminimalkan dampak dari dinamika perubahan kebijakan pendidikan yang bersifat *top-down*. Hal ini sejalan dengan pandangan ([Fadhilah et al., 2025](#)) bahwa manajemen strategis di era disrupsi menuntut sekolah untuk lebih proaktif daripada reaktif dalam merespons kebijakan. Proses ini mengubah kerangka kurikulum dari sekadar dokumen statis menjadi panduan dinamis yang hidup di dalam ruang kelas.

Instrumen kontrol kualitas di sekolah ini diimplementasikan melalui *briefing* pagi yang rutin dan supervisi kelas mingguan yang intensif. Secara teoretis, mekanisme ini bertindak sebagai *early warning system* yang memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan mitigasi hambatan secara *real-time*. Berbeda dengan supervisi konvensional yang sering kali bersifat menghakimi (*punitive*), supervisi di SDN 1 Bandar Lor diarahkan pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru. Pendekatan ini menciptakan budaya kolegialitas di mana setiap tantangan pedagogis diidentifikasi sebelum berkembang menjadi hambatan sistemik yang melumpuhkan proses pembelajaran.

Siklus perencanaan semesteran yang diterapkan sekolah ini mencerminkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap dinamika kebutuhan siswa. Alih-alih terpaku pada target nasional yang kaku, sekolah melakukan sinkronisasi antara standar kurikulum dengan realitas kemampuan siswa di lapangan. Kemampuan untuk melakukan revisi kurikulum di tengah semester apabila evaluasi menunjukkan

ketidaksesuaian target merupakan bukti nyata dari manajemen kurikulum berbasis bukti (*evidence-based management*). Pola ini secara empiris memvalidasi tesis mengenai pentingnya kapasitas internal sekolah untuk melakukan refleksi berkelanjutan terhadap *output* pembelajaran mereka.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa efektivitas di SDN 1 Bandar Lor bukan didorong oleh ketersediaan sumber daya yang melimpah, melainkan oleh optimalisasi sumber daya manusia melalui manajemen partisipatif. Kepala sekolah tidak bertindak sebagai otoritas tunggal, tetapi lebih berperan sebagai orkestrator yang menyinergikan kompetensi guru melalui dialog terbuka, sebagaimana ditegaskan oleh [Salasa et al. \(2026\)](#) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif adalah kunci pengelolaan kurikulum yang efektif. Dengan melibatkan guru dalam setiap tahap perumusan, sekolah berhasil menciptakan *sense of ownership* yang kuat terhadap kurikulum. Selain itu, akuntabilitas pengelolaan dana operasional yang transparan menjadi pilar dalam memperkuat partisipasi publik ([Ramadhani, 2022](#)), sehingga efektivitas manajemen tidak ditentukan oleh teknologi, melainkan soliditas kohesi organisasi.

Strategi Adaptasi Pedagogis di Tengah Turbulensi Kebijakan

Fenomena kebingungan guru akibat pergantian kurikulum nasional yang repetitif diidentifikasi sebagai tantangan utama dalam implementasi manajemen kurikulum di lapangan. Kebingungan ini secara spesifik dialami guru pada masa transisi dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan penyesuaian struktur perangkat pembelajaran, perubahan istilah teknis, serta pergeseran skema asesmen. Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui pernyataan salah satu tenaga pendidik,

Perubahan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka ini terasa sangat cepat. Baru saja kami paham menyusun RPP dan format penilaian autentik, sekarang istilahnya berganti jadi Modul Ajar dan Asesmen Formatif-Sumatif. Aspek yang paling membuat bingung adalah menyelaraskan Capaian Pembelajaran (CP) ke Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi di kelas yang siswanya banyak. (Wawancara dengan Guru Kelas 4, 13 Mei 2026)

Berdasarkan bukti empiris tersebut, hambatan adaptasi guru terakumulasi pada tiga aspek utama. Pertama, pada aspek administrasi dan perencanaan, guru mengalami kesulitan akibat perubahan format serta terminologi dokumen pembelajaran, seperti pergeseran dari RPP dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Modul Ajar, Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kedua, pada aspek metodologi pembelajaran, timbul kendala teknis dalam menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi yang menuntut pemetaan kemampuan awal siswa secara individual di tengah kapasitas kelas yang besar. Ketiga, pada aspek mekanisme asesmen, guru harus meredefinisi pendekatan penilaian dari yang sebelumnya berfokus pada pencapaian angka akademis melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi asesmen berbasis diagnostik, formatif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, SDN 1 Bandar Lor berhasil melakukan transformasi metode pembelajaran dari ceramah konvensional menuju praktik aktif seperti permainan egrang dan kerajinan tangan. Berdasarkan observasi, siswa tampak lebih aktif terlibat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sekolah mengambil kebijakan tegas untuk melarang pengerjaan tugas akademik berat di rumah guna memitigasi ketergantungan siswa pada orang tua sekaligus memastikan proses pedagogis berlangsung di bawah kendali guru. Pendekatan ini meruntuhkan mitos bahwa perubahan kurikulum adalah hambatan mutlak. Sebaliknya, perubahan tersebut menjadi stimulus bagi sekolah untuk mendiversifikasi metode instruksional yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Transformasi manajerial yang solid tersebut pada akhirnya bermuara pada kesiapan sekolah dalam merespons tantangan di ruang kelas. Paradoks perubahan kurikulum sering kali memposisikan guru sebagai subjek yang paling rentan terhadap guncangan administratif dan psikologis. Di SDN 1 Bandar Lor, kegelisahan guru akibat frekuensi pergantian kurikulum yang repetitif diidentifikasi sebagai *stressor* utama yang berpotensi menurunkan mutu pedagogis. Namun, alih-alih terpuruk dalam kebingungan, sekolah melakukan transformasi paradigma dengan mengubah beban kurikulum menjadi peluang untuk berinovasi. Resiliensi ini muncul karena sekolah secara proaktif mereduksi dampak ambiguitas kebijakan dengan menerjemahkannya ke dalam aksi-aksi instruksional yang lebih konkret, senada dengan temuan (Gu, 2017) mengenai pentingnya resiliensi guru dalam menjaga komitmen mengajar di tengah tekanan perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Transformasi metode pembelajaran dari ceramah konvensional menuju praktik aktif seperti pemanfaatan permainan egrang untuk melatih motorik dan kerja sama, serta pembuatan kerajinan tangan merupakan bentuk *pedagogical scaffolding* yang cerdas. Langkah ini secara efektif meruntuhkan sekat-sekat kognitif yang membatasi siswa pada teks buku pelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hattie, 2008) dalam sintesisnya mengenai *visible learning*, transisi menuju pembelajaran yang melibatkan siswa secara

aktif (*student-centered learning*) terbukti mampu menstimulasi keterlibatan siswa secara signifikan, sekaligus membuktikan bahwa perubahan kurikulum tidak harus menjadi ancaman bagi prestasi jika sekolah mampu melakukan adaptasi kontekstual yang kreatif.

Sebuah kebijakan krusial yang patut diapresiasi adalah larangan pengerjaan tugas akademik berat di rumah. Secara kritis, kebijakan ini mendefinisikan ulang batas wilayah tanggung jawab edukatif antara rumah dan sekolah. Dengan memastikan seluruh proses pedagogis berlangsung di bawah kendali guru, sekolah memitigasi risiko ketergantungan pada orang tua, sekaligus menjamin keadilan akses belajar. [Cooper \(2007\)](#) menekankan bahwa efektivitas pekerjaan rumah sangat bergantung pada tingkat keterlibatan orang tua yang terukur dan tidak membebani siswa.

Keberhasilan SDN 1 Bandar Lor meruntuhkan mitos bahwa perubahan kurikulum adalah hambatan mutlak bagi prestasi siswa. Melalui sintesis antara ketegasan manajerial dan fleksibilitas pedagogis, sekolah ini berhasil mengubah beban eksternal menjadi peluang untuk mendiversifikasi metode instruksional. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis yang penting bahwa dalam era disrupsi kebijakan, daya tahan sebuah sekolah tidak bergantung pada kepatuhan buta terhadap arahan pusat, melainkan pada keberanian unit sekolah untuk merumuskan strategi bertahan yang berbasis pada solidaritas internal dan inovasi pembelajaran yang memanusiakan siswa.

Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Jangkar Partisipasi

Transparansi dan akuntabilitas di SDN 1 Bandar Lor tidak lagi dipandang sebagai sekadar pemenuhan beban administratif yang bersifat prosedural, melainkan telah bertransformasi menjadi jangkar utama dalam membangun kepercayaan publik (*public trust*). Dalam lanskap pendidikan modern yang semakin kompleks, sekolah dituntut untuk lebih terbuka dan responsif agar mampu merangkul berbagai elemen pemangku kepentingan, mulai dari orang tua, komite, hingga masyarakat sekitar. Kepercayaan publik ini bukanlah sesuatu yang dapat dibangun dalam semalam, melainkan hasil dari konsistensi sekolah dalam menunjukkan keterbukaan di setiap lini operasionalnya. [Fitrianti \(2025\)](#) secara tegas menegaskan bahwa transparansi dalam pengelolaan keuangan sekolah menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya menjadi nilai inti dan landasan strategis bagi sekolah untuk mengundang keterlibatan masyarakat secara proaktif ke dalam siklus

pengembangan institusi.

Implementasi strategi ini dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai kanal digital secara masif, mengubah cara sekolah berkomunikasi dengan para pemangku kepentingannya. Penggunaan platform populer seperti Instagram, Facebook, serta grup WhatsApp per kelas telah menjadi media utama bagi sekolah untuk mendiseminasikan berbagai agenda, proses pembelajaran, hingga capaian prestasi siswa secara *real-time* kepada orang tua. Langkah ini terbukti sangat efektif untuk menembus batasan dinding ruang kelas konvensional yang selama ini memisahkan dunia sekolah dan rumah. Sejalan dengan temuan ([Wulandari et al., 2021](#)), digitalisasi komunikasi sekolah tidak hanya sekadar pertukaran data, melainkan instrumen efektif dalam meniadakan asimetri informasi, sehingga orang tua dapat memantau perkembangan anak-anak dan dinamika sekolah secara transparan tanpa terhambat oleh batasan geografis maupun waktu.

Pendekatan komunikasi digital ini merupakan wujud nyata dari implementasi paradigma manajemen partisipatif yang inklusif, di mana setiap pihak merasa memiliki peran. [Rofiki et al. \(2026\)](#) dalam studinya menunjukkan bahwa manajemen partisipatif berbasis komunitas merupakan strategi kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar secara keseluruhan. Keterbukaan informasi publik yang dipraktikkan oleh SDN 1 Bandar Lor berfungsi sebagai katalisator bagi dukungan komunitas yang lebih luas, di mana setiap kebijakan strategis yang diambil sekolah tidak lagi bersifat top-down, melainkan didasarkan pada dialog yang sehat. Transparansi data yang dapat dipertanggungjawabkan kepada seluruh pemangku kepentingan ini menciptakan iklim kerja sama yang sehat dan menumbuhkan rasa saling percaya yang mendalam antara pihak sekolah dan masyarakat.

Dampak yang dihasilkan dari transparansi ini jauh melampaui sekadar pertukaran informasi teknis; ia secara psikologis mampu membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat di kalangan orang tua. Ketika sekolah memiliki keberanian untuk berbagi tantangan maupun keberhasilan secara jujur, orang tua tidak lagi berperan sebagai pengamat pasif yang hanya menuntut hasil, melainkan berubah menjadi mitra aktif yang turut memikirkan solusi dalam proses pendidikan. [Sudiningtiyas et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang terjalin melalui komunikasi terbuka mampu meminimalkan mispersepsi dan friksi yang sering terjadi antara rumah dan sekolah, sekaligus menciptakan ekosistem

lingkungan pendidikan yang jauh lebih suportif dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Sistem manajemen yang berbasis transparansi ini pada gilirannya membentuk ekosistem sekolah yang solid dan tangguh di tengah arus perubahan zaman. Transparansi dan akuntabilitas tidak lagi berfungsi sebagai alat kendali yang kaku, melainkan menjadi jembatan yang menghubungkan visi besar sekolah dengan realitas kebutuhan masyarakat di lapangan. Keberhasilan SDN 1 Bandar Lor dalam menjaga kohesi melalui transparansi ini sejalan dengan temuan (Pratami et al., 2025) bahwa keberhasilan adaptasi kurikulum yang krusial di era saat ini sangat bergantung pada kemampuan institusi dalam mengelola tantangan kebijakan di tingkat akar rumput, dengan tetap mempertahankan kepercayaan publik sebagai modal sosial terpenting dalam menjalankan misi pendidikan.

Keterlibatan Kolektif dalam Manajemen Anggaran dan Kurikulum

Keterlibatan kolektif di SDN 1 Bandar Lor bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah operasionalisasi tata kelola sekolah yang meletakkan dewan guru dan komite sebagai subjek aktif dalam pengambilan keputusan. Dalam proses penyusunan kurikulum maupun perencanaan anggaran seperti pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sekolah secara konsisten menerapkan mekanisme rapat evaluasi rutin yang inklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelaraskan visi pendidikan dengan kebutuhan riil di lapangan, sehingga setiap kebijakan yang diambil memiliki basis legitimasi yang kuat dari internal sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Zanni et al., 2026), kepemimpinan partisipatif dalam pengelolaan sekolah dasar merupakan strategi kunci yang mampu mereduksi hambatan birokrasi dan menciptakan transparansi perencanaan yang lebih akuntabel bagi seluruh warga sekolah.

Resiliensi manajerial sekolah paling terlihat nyata ketika menghadapi ketidakpastian administratif, seperti keterlambatan pencairan dana operasional. Dalam situasi kritis tersebut, sekolah tidak membiarkan proses pembelajaran terhenti, melainkan melakukan koordinasi intensif dengan orang tua dan pihak komite sebagai langkah mitigasi pragmatis. Praktik penggunaan dana talangan sementara atau penggalangan dukungan dari donatur merupakan bukti konkret dari kelincahan organisasi (*organizational agility*) dalam merespons tekanan finansial. Hal ini selaras

dengan temuan (Sa'adi & Sapira, 2021) yang menyatakan bahwa manajemen keuangan sekolah yang adaptif, termasuk kemampuan dalam mengelola krisis pendanaan melalui kolaborasi dengan masyarakat, menjadi instrumen vital dalam mempertahankan keberlangsungan program sekolah di tengah tantangan kebijakan yang sering kali tidak terprediksi.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan, sekolah memperkuat akuntabilitasnya melalui sistem pelaporan yang komprehensif. SDN 1 Bandar Lor tidak hanya menyajikan angka-angka administratif, tetapi menyusun laporan belajar yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa secara mendalam. Laporan ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi yang memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan siswa, yang pada gilirannya membangun rasa kepercayaan yang mendalam dari orang tua. Sejalan dengan perspektif (Wandi et al., 2025), kemampuan sekolah dalam menyajikan data perkembangan siswa yang holistik dan transparan merupakan bukti bahwa adaptasi kurikulum yang dilakukan telah memberikan dampak nyata, yang sekaligus menjadi *feedback* berharga bagi peningkatan mutu layanan pendidikan.

Dampak dari budaya kerja kolektif ini adalah terciptanya *sense of ownership* yang melampaui batas profesionalitas standar. Ketika guru dan orang tua terlibat dalam diskusi mengenai pengelolaan anggaran dan tantangan kurikulum, mereka tidak lagi memposisikan diri sebagai pihak yang saling menuntut, melainkan sebagai mitra yang berbagi tanggung jawab. Proses deliberatif dalam rapat-rapat evaluasi menjadi ruang bagi pertukaran ide yang konstruktif, di mana hambatan pedagogis maupun finansial dibedah bersama untuk ditemukan solusinya. Ytu et al. (2026) menekankan bahwa kemitraan strategis antara sekolah dan orang tua di era digital melalui komunikasi terbuka merupakan prasyarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi siswa di era disrupsi.

Secara teoretis, pola keterlibatan kolektif yang diterapkan SDN 1 Bandar Lor menegaskan bahwa efektivitas manajemen sekolah tidak bergantung pada ketersediaan dana yang melimpah semata, melainkan pada soliditas kohesi organisasi. Dengan mengintegrasikan manajemen anggaran yang tangkas dan pelaporan yang holistik, sekolah berhasil meruntuhkan dikotomi antara tanggung jawab administratif dan tugas pedagogis. Keberhasilan ini menjadi bukti empiris bahwa sekolah yang mampu merumuskan strategi bertahan berbasis pada solidaritas internal dan inovasi

manajemen yang terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh (Firza et al., 2025) mengenai strategi resiliensi sekolah di masa transisi kurikulum, akan memiliki daya tahan yang jauh lebih baik dalam menghadapi dinamika kebijakan pendidikan nasional yang terus berubah.

Empat tema yang telah diuraikan tersebut, yaitu efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan kolektif, saling berkelindan dalam membentuk sistem manajemen kurikulum yang responsif terhadap dinamika kebijakan pendidikan nasional. Efektivitas manajerial menyediakan struktur perencanaan yang adaptif, transparansi membangun kepercayaan publik, sedangkan akuntabilitas dan keterlibatan kolektif memastikan setiap kebijakan sekolah memiliki basis legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan. Ketiga prinsip tersebut secara konsisten bermuara pada peningkatan mutu pembelajaran, baik melalui penguatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif maupun melalui penguatan kepercayaan orang tua terhadap proses pendidikan di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis manajemen kurikulum berbasis efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas telah terjawab melalui pola pengelolaan yang terintegrasi di SDN 1 Bandar Lor. Capaian tersebut tetap diiringi oleh tantangan psikologis dan administratif yang dihadapi guru, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Paradoks Perubahan dan Tantangan Adaptasi

Penelitian ini mengungkapkan adanya dialektika yang tajam dalam implementasi kurikulum modern, yakni sebuah paradoks perubahan. Di satu sisi, arus reformasi kurikulum menuntut sekolah untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain, proses tersebut kerap menciptakan beban administratif dan psikologis yang signifikan bagi tenaga pendidik. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara tuntutan profesionalisme guru dengan keterbatasan waktu untuk fokus pada esensi pedagogis. Sebagaimana dicatat oleh (Handayani et al., 2025), beban administratif yang berlebihan sering kali mereduksi energi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, sehingga perubahan kurikulum yang seharusnya menjadi motor penggerak inovasi justru berisiko menjadi sumber kelelahan kerja (*burnout*) yang menurunkan motivasi intrinsik pendidik.

Keberhasilan SDN 1 Bandar Lor dalam menavigasi tantangan tersebut terletak pada kemampuan manajerial untuk menggeser beban eksternal menjadi peluang

peningkatan mutu. Sekolah ini berhasil mengonstruksi peran guru tidak sekadar sebagai pelaksana instruksi pusat, melainkan sebagai mediator yang mampu menyederhanakan kompleksitas kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang relevan. Selain itu, pelibatan orang tua sebagai mitra edukatif mampu mendistribusikan beban dukungan pendidikan yang selama ini bertumpu sepenuhnya pada sekolah. Strategi ini selaras dengan temuan (Putri et al., 2025) yang menyatakan bahwa sekolah dengan manajemen internal yang kuat memiliki ketahanan (*resilience*) lebih tinggi dalam menghadapi perubahan kurikulum yang repetitif dibandingkan sekolah yang hanya bergantung pada dukungan eksternal.

Implikasi teoretis dari temuan ini menggugat mitos tentang kesempurnaan kurikulum nasional sebagai penentu tunggal kualitas pendidikan. Data dan analisis menunjukkan bahwa stabilitas mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar tidak bergantung pada kebaruan dokumen kurikulum semata, melainkan pada soliditas manajemen internal yang mampu menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam realitas kelas yang inklusif. Ketika sekolah mampu menciptakan sistem tata kelola yang stabil dan komunikatif, kerentanan terhadap pergantian kebijakan nasional dapat diminimalisasi secara signifikan. Wandu et al. (2025) mempertegas bahwa institusi pendidikan yang berorientasi pada *internal capacity building* cenderung lebih mampu menjaga konsistensi kualitas layanan pendidikan meskipun berada di tengah lingkungan kebijakan yang fluktuatif.

Sebagai penutup, temuan ini merekomendasikan pemerintah untuk melakukan pergeseran paradigma dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Prioritas harus dialihkan dari perubahan kurikulum yang bersifat repetitif dan masif menuju upaya penguatan kapasitas guru yang berkelanjutan serta pembenahan infrastruktur yang mendasar. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, setiap kebijakan baru yang diluncurkan hanya akan menambah beban administratif tanpa memberikan dampak nyata pada capaian belajar siswa. Oleh karena itu, stabilitas kebijakan adalah prasyarat mutlak bagi keberlanjutan inovasi pendidikan, di mana sekolah tidak lagi dipaksa terus beradaptasi dengan perubahan yang repetitif, melainkan diberdayakan untuk mengoptimalkan potensi lokal demi masa depan peserta didik yang lebih bermutu.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen kurikulum di

SDN 1 Bandar Lor berhasil membina ketahanan organisasi dalam menghadapi dinamika perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui lima aspek utama, yaitu: (1) efektivitas manajemen kurikulum yang terwujud lewat siklus perencanaan dan evaluasi berkala setiap enam bulan untuk menyederhanakan beban administrasi guru; (2) bentuk transparansi yang ditunjukkan melalui keterbukaan informasi kurikulum dan alokasi anggaran BOS kepada dewan guru, komite, serta orang tua murid; (3) bentuk akuntabilitas yang tercermin dari sistem pertanggungjawaban mutu melalui pelaporan perkembangan akademik dan karakter siswa secara deskriptif; (4) kontribusi terhadap mutu pembelajaran yang terbukti dari pergeseran menuju metode *student-centered* yang berdasarkan observasi berhasil meningkatkan keterlibatan aktif siswa; serta (5) bentuk paradoks perubahan di mana kebingungan guru akibat pergantian kurikulum yang repetitif justru menjadi stimulus yang mendorong inovasi instruksional dan penguatan kolaborasi internal. Meskipun penelitian studi kasus tunggal ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi hasil temuan, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sampel melalui studi komparatif antar-wilayah untuk memperkaya kerangka teoretis ketahanan manajerial sekolah sekaligus memberikan masukan bagi pembuat kebijakan mengenai pentingnya stabilitas regulasi yang suportif bagi pengembangan kapasitas guru.

Referensi

- Ball, S. J., Maguire, M., & Braun, A. (2011). *How schools do policy: Policy enactments in secondary schools*. Routledge.
- Bush, T. (2010). *Theories of educational leadership and management*. SAGE Publications.
- Cheng, Y. C. (1996). *School effectiveness and school-based management: A mechanism for development*. Psychology Press.
- Coburn, C. E. (2004). Beyond decoupling: Rethinking the relationship between the institutional environment and the classroom. *Sociology of Education*, 77(3), 211–244. <https://doi.org/10.1177/003804070407700302>
- Cooper, H. (2007). *The battle over homework: Common ground for administrators, teachers, and parents*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483329420>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Datnow, A., & Park, V. (2018). Opening or closing doors for students? Equity and data use in schools. *Journal of Educational Change*, 19(2), 131–152. <https://doi.org/10.1007/s10833-018-9323-6>
- Fadhilah, F., Maharni, S., Nurlinda, N., Siswadi, R., Salmon, S., & Demina, D. (2025).

- Implementasi manajemen strategik dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan di era transformasi digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(8), 11814–11823. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4660>
- Firza, M., Khairina, N., Aziza, N., Ramadhani, N. A., & Pratiwi, D. A. (2025). Strategi sekolah dalam mengatasi tantangan masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 3. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 619–629. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i2.903>
- Fitrianti, L. (2025). Prinsip akuntabilitas dan transparansi sebagai fondasi kepercayaan publik dalam pembiayaan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(11), 843–847. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i11.1291>
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Fullan, M. (2023). *The principal 2.0: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- Gu, Q. (2017). Resilient teachers, resilient schools: Building and sustaining quality in testing times. In *Quality of teacher education and learning: Theory and practice* (pp. 119-144). Singapore: Springer Singapore.
- Handayani, N., Normeiliani, P., Aslamiah, Pratiwi, D. A., Andini, S., & Zaliha. (2025). Beban administratif dan kurangnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Pangeran 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 131–145. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24286>
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Komarudin, R., & Aripin, S. (2025). Tantangan dan peluang dalam pendidikan di era globalisasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 394–408. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30317>
- Pratami, W., Charolina, A. D., Nirwana, E. S., Maharani, W. I., Heriyani, R., & Dewi, R. M. (2025). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Studi literatur kualitatif. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1739–1747. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10806>
- Putri, D. A., Lutfiana, I., Akhadiyah, U. M., Alviani, S. T., Divaningrum, S. E., & Rohman, H. N. (2025). Peran manajemen keuangan sekolah dalam mendorong kualitas pembelajaran di SDN 01 Bantrung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 6062–6070.
- Ramadhani, R. F. (2022). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 4(2), 95–104. <https://ejournal-education.upi.edu/jtkp/article/view/128>
- Rofiki, M., Mubarak, N., & Angga, M. (2026). Manajemen pendidikan berbasis community engagement dalam peningkatan mutu sekolah. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 4(1). <https://journal.insyaka.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/667>
- Sa'adi, A., & Sapira, T. N. (2021). Strategi manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu sekolah. *Tadribuna: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 51–61. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v1i2.84>
- Salasa, S., Mutia, I., & Winara, W. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah dalam

- mengelola inovasi pembelajaran digital. *Indonesian Journal of Innovation Multidisciplinary Research*, 4(2), 4051–4061. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.928>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*. SAGE Publications.
- Sudiningtiyas, A., Novani, D., Rahayu, M. T., & Trisnawati, E. (2025). Kajian literatur tentang peran kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(5), 1283–1296.
- Wandi, W., Mardiaty, L., Nisa, A. K., Sabri, A., & Lubis, Y. (2025). Evaluasi dan akuntabilitas dalam manajemen pendidikan: Strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.820>
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan digitalisasi pendidikan bagi orang tua dan anak di tengah pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3839–3851.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.
- Ytu, M. K., Due, M. Y., Nai, M. G., Kila, M. E., Saputra, A. F., Goa, S. A., & Laksana, D. N. L. (2026). Pentingnya kemitraan guru dan orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik pada siswa SD Citra Bakti. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.38048/jcm.v1i1.6494>
- Zanni, L., Salam, S., & Inganah, S. (2026). Analisis sistem pengelolaan pendidikan dalam perspektif kepemimpinan di sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 310–323. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.50837>